

Kepedulian, Kewaspadaan dan Pengetahuan Dasar Mahasiswa Kependidikan terhadap HIV/AIDS

M. Akil Malla

A. Mushawir Tayeb

Maryam Amang

Abstract: The aim of this study was to explore if students were reached by HIV/AIDS Communication, Information, and Education (CIE) strategic intervention. Three hundred students, 150 males and 150 females, from IKIP Ujung Pandang were purposively selected as respondents. A questionnaire was given to collect data. The study revealed that students were reached by the HIV/AIDS messages. The concern and awareness of students for HIV/AIDS were positive and high although their knowledge was relatively low. Religious and moral state played significant roles in affecting students' behavior toward HIV/AIDS. Most respondents believed that HIV/AIDS is punishment from God. Public information campaigns and HIV/AIDS education programs directed to the university campuses are recommended.

Kata-kata Kunci: kepedulian, kewaspadaan, pengetahuan dasar, HIV/AIDS.

Sindroma Cacat Kekebalan Tubuh atau *Aquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* yang ditularkan dari seseorang kepada orang lain oleh

M. Akil Malla, A. Mushawir Tayeb, dan Maryam Amang adalah dosen Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Ujung Pandang.

virus yang disebut *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* telah hadir sebagai penyakit menular yang sangat menakutkan dan terus meminta korban. HIV berpindah ke tubuh orang lain melalui hubungan seksual, homo/biseksual dari seorang pengidap HIV, transfusi darah/suntik dan transmisi vertikal dari ibu kepada janin (Mantra, 1994; Noor, 1996; Depkes, 1997a).

Jumlah penderita HIV/AIDS di dunia diperkirakan telah mencapai 30 juta orang dan yang meninggal telah mencapai 6,4 juta orang. Diperkirakan 1,8 juta penderita AIDS akan meninggal setiap tahun, dan akan menjadi penyebab kematian terbesar bagi kelompok dewasa muda (Menko Kesra, 1996). Di Indonesia penyakit ini mulai terdeteksi di Bali pada 1987 dengan satu kasus. Menurut perkiraan WHO, pengidap HIV/AIDS di Indonesia akan mencapai satu juta orang pada tahun 2000 (Kompas, 1998). Pada 1997 jumlah penderita penyakit AIDS dan yang terinfeksi virus HIV di Indonesia sudah mencapai 545 orang di 21 Propinsi (Depkes, 1997) dan pada 1998 jumlahnya meningkat menjadi 631 orang, meninggal 75 orang. Empat orang di antara penderita HIV/AIDS itu ditemukan di Sulawesi Selatan. Dari 631 orang tersebut, 33 orang (5%) penderita berasal dari kelompok umur 15—19 tahun, 290 orang (46%) dari kelompok umur 20—29 tahun, dan 59 orang (9%) dari kelompok umur 30—39 tahun (Depkes, 1998).

Menurut perkiraan awal, virus maut ini tidak akan meledak di Indonesia karena jumlah pecandu narkoba dan kaum homoseks relatif kecil, namun ternyata di negara berkembang kontak heteroseksual adalah jalur utama dari perpindahan HIV/AIDS (Graaf dkk., 1997). Dengan demikian, penularan yang paling berisiko tinggi adalah melalui para pelaku seks (Iswara, 1993). Sigi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 50% kelompok remaja, termasuk siswa dan mahasiswa, adalah pelaku seks aktif yang melakukan hubungan seks pranikah (Leigh, 1994). Di Indonesia hubungan seks seperti ini datanya masih kontroversial. Ada sementara kalangan menganggap perilaku seks bebas masih dalam jumlah yang relatif kecil (Hutapea, 1995). Di lain pihak ada yang menganggap bahwa perilaku seksual ini ternyata sudah memasyarakat di kalangan generasi muda (Pangkahila, 1994; 1996). Beberapa penelitian telah meyakinkan adanya perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat yang semakin bebas sehingga ada kecenderungan hubungan seksual pranikah dan ekstranikah dianggap hal yang biasa dan telah muncul di permukaan (Anshori, 1996).

Mengingat jumlah penderita HIV/AIDS yang mematikan ini meningkat secara tajam dari tahun ke tahun, pemerintah melalui Kepres No.36/1994 dan KepMenko Kesra No.9/94 dan No.16/1996 bersama dengan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) telah melakukan upaya pencegahan secara intensif melalui berbagai kampanye dan penyuluhan. Ada lima program nasional penanggulangan AIDS, yakni: Komunikasi Informasi Edukasi (KIE); pencegahan; pengobatan, pelayanan dan perawatan; penelitian dan kajian; dan monitoring dan evaluasi (Depkes, 1997a).

Dari lima program nasional itu, KIE untuk perorangan, keluarga dan kelompok masyarakat adalah suatu strategi yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dasar, sikap dan perilaku positif, untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran HIV/AIDS. Usaha pencegahan yang komprehensif sangat dibutuhkan yang menjamin tersedianya peralatan, pelayanan, informasi dan dukungan untuk setiap orang yang ingin melindungi diri dan orang lain dari penularan HIV. Untuk itu sasaran perlu difokuskan pada mereka yang berisiko tinggi dan masyarakat umum (Sumartojo, 1997). Remaja dan dewasa muda adalah kelompok penduduk yang berisiko tinggi tertular virus HIV (Darwin, 1996). Mereka perlu memperoleh perhatian khusus sebagai target utama dalam program KIE karena intensitas hubungan seksual pada kelompok usia tersebut relatif lebih tinggi. Insiden penyakit menular seksual paling tinggi selama ini ada pada rentang usia 20—30 tahun untuk pria dan 16—24 untuk wanita (Depkes, 1997a). Selanjutnya, penelitian dan kajian merupakan program utama selanjutnya yang diarahkan untuk menyempurnakan kebijaksanaan, strategi dan mengembangkan cara untuk mengatasi masalah teknis, medis, sosial, hukum, agama, teknologi dan lain-lain yang dihadapi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Penelitian sikap dan persepsi sangat diperlukan untuk mengetahui kecenderungan perilaku yang ada dalam masyarakat.

Mahasiswa kependidikan (MKP) adalah kelompok remaja atau kelompok dewasa muda yang masuk dalam golongan rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Kelompok MKP ini seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai, sikap kepedulian dan kewaspadaan yang positif terhadap HIV/AIDS karena mereka dipersiapkan untuk menjadi sarjana kependidikan dan akan menjadi guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan sumberdaya manusia (SDM) MKP sangat strategis karena mereka dapat mengemban misi berkelanjutan sebagai agen KIE dalam usaha mencegah dan menanggulangi penyebaran HIV/AIDS melalui media

pendidikan formal di masa mendatang dengan biaya murah. Namun sampai saat ini belum ada hasil penelitian atau data tentang seberapa jauh kelompok MKP itu telah tersentuh oleh KIE-HIV/AIDS dan bagaimana sikap kewaspadaan dan kepedulian dan pengetahuan dasar mereka terhadap HIV/AIDS.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dilakukan satu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki oleh mahasiswa kependidikan (MKP) dan tingkat kepedulian dan kewaspadaan yang mereka miliki. Penelitian juga mencari hubungan antara faktor yang turut mempengaruhi sikap MKP terhadap HIV/AIDS. Temuan penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan pemerintah dan LSM dalam menyusun strategi pendekatan yang lebih efektif dan sistematis dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit mematikan ini untuk kelompok mahasiswa.

METODE

Desain penelitian ini adalah survei deskriptif-eksploratori (Rossi dkk, 1983). Target populasi adalah mahasiswa dari enam fakultas di IKIP Ujung Pandang, pria dan wanita dari semua tingkat, berumur antara 19—23 tahun, dan tercatat aktif kuliah pada semester ganjil 1996/1997. Sampel dipilih secara purposif sebanyak 5% dari komposisi mahasiswa setiap fakultas atau total mahasiswa yang terdaftar (IKIP Ujung Pandang, 1996). Tiga ratus mahasiswa menjadi responden yang ditemukan secara insidental di dalam kampus dianggap telah memenuhi target. Mahasiswa yang enggan menjadi peserta tidak dipaksakan untuk diikuti.

Setiap responden diberi satu perangkat instrumen penelitian yang berisi tes pengetahuan dasar dan tes sikap terhadap AIDS. Tes pengetahuan dasar berkisar pada nama penyakit, sumber, penularan dan pencegahannya. Sembilan pertanyaan sikap atau persepsi menggunakan tes Respon Skala Likert dengan lima pilihan pernyataan mulai dari Sangat Setuju dengan bobot lima ke pernyataan Sangat Tidak Setuju dengan bobot satu angka. Tes sikap menyangkut kewaspadaan, kepedulian, peranan agama, dan status HIV/AIDS. Untuk menjaga orisinalitas dan akurasi pencatatan setiap jawaban, maka test dilakukan melalui kontak perorangan di tempat yang disetujui dan dianggap baik dilaksanakan di kampus.

Data dianalisis dengan menggunakan paket program statistik *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* Release 6.0 Windows 95.

Statistik deskriptif dipakai untuk frekuensi, rerata dan simpangan baku. Korelasi Spearman digunakan untuk mencari kekuatan hubungan antarvariabel dan uji t untuk perbedaan rerata antarvariabel dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Data diolah di Laboratorium Komputer FPMIPA IKIP Ujung Pandang.

HASIL

Sebanyak 300 orang responden semuanya adalah mahasiswa IKIP Ujung Pandang yang terdaftar pada semester ganjil 1996/1997, berumur antara 19—23 tahun dengan rerata 20,96 tahun dan simpangan baku (SB) 1,41 tahun. Jumlah tersebut terdiri dari 150 orang pria dan 150 orang wanita, dengan rincian: mahasiswa FIP 57 orang, FPBS 59 orang, FPMIPA 45 orang, FPIPS 61 orang, FPTK 44 orang dan FPOK 34 orang.

Distribusi nilai tes pengetahuan dasar, kepedulian, kewaspadaan, peranan agama dan status HIV/AIDS dapat dilihat pada Tabel 1. Dalam tabel itu ditemukan bahwa rerata nilai pengetahuan dasar responden adalah 66,033 dengan SB = 10,24; kisaran nilai terendah 35 dan tertinggi 90 dari nilai 100. Sebanyak 33 (11%) responden mendapat nilai 80—90 (baik), 235 (69%) mendapat nilai 60—75 (sedang), dan sebanyak 20 orang (20%) mendapat nilai 55 ke bawah (kurang). Uji statistik memperlihatkan tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan dasar HIV/AIDS antara pria dan wanita, antara fakultas, serta antarkelompok umur responden.

Tabel 1 Nilai Tes Pengetahuan, Kepedulian, Kewaspadaan, Peranan Agama dan Status HIV/AIDS

Variabel	N	Rerata	SB	Kisaran nilai tes
Pengetahuan	300	66,0337	10,244	35—90
Kepedulian	300	12,187	1,830	6—15
Kewaspadaan	300	17,3667	2,011	11—20
Peran Agama	300	4,8067	0,551	1—5
Status HIV/AIDS	300	3,5467	1,347	1—5

Rerata nilai kepedulian adalah 12,19 dengan SB = 1,83 dari nilai tertinggi 15 yang diharapkan, dan rerata nilai kewaspadaan adalah 17,37 dengan SB = 2,01 dari nilai tertinggi 20 yang diharapkan. Nilai peranan agama mencapai rerata 4,8 dengan SB = 0,551 dari nilai tertinggi 5 yang diharapkan. Sebanyak 295 (98%) responden berpendapat bahwa peranan agama dapat menjadi penuntun serta mengembangkan perilaku seksual yang wajar dan benar. Penelitian ini menemukan persepsi yang sama dari pria dan wanita, serta antarkelompok umur dan antarfakultas terhadap peranan nilai agama.

Ketika responden diminta persepsinya tentang keberadaan atau status penyakit HIV/AIDS, sebanyak 186 orang (62%) responden berpendapat bahwa penyakit HIV/AIDS adalah penyakit kutukan akibat kejahatan moral, 81 orang (27%) tidak setuju dengan pernyataan ini, dan 33 orang (11%) tidak menentukan sikap. Sikap yang menilai status keberadaan HIV/AIDS mencapai 3,5 dengan SB = 1,34 dari nilai tertinggi 5 yang diharapkan. Pria dan wanita, kelompok umur dan fakultas tidak berbeda pendapat tentang keberadaan penyakit HIV/AIDS.

Tabel 2 Hubungan antara Pengetahuan, Kepedulian, Kewaspadaan, Peranan Agama dan Keberadaan HIV/AIDS

Variabel	Pengetahuan	Kepedulian	Kewaspadaan	Peran agama	Status HIV/AIDS
Pengetahuan	—	$r=0.1062$ $p=0.016^*$	$r=0.1178$ $p=0.008^*$	$r=0.1161$ $p=0.001^*$	TS
Kepedulian		—	$r=0.1369$ $p=0.002^*$	$r=0.1973$ $p=0.0001^*$	$r=-0.2321$ $p=0.000^*$
Kewaspadaan			—	$r=0.1763$ $p=0.000^*$	TS
Peran Agama				—	TS

* = Sangat signifikan

TS = Tidak signifikan

Hubungan antara pengetahuan dasar, kepedulian, kewaspadaan, peranan agama dan status HIV/AIDS diperlihatkan pada Tabel 2. Pengetahuan dasar responden memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepedulian, kewaspadaan dan peranan agama dengan nilai masing-masing ($r = 0,1062$; $p = < 0,01$), ($r = 0,1178$; $p = < 0,001$) dan ($r = 0,1161$; $p = 0,001$). Ada hubungan positif yang signifikan antara kepedulian, kewaspadaan dan agama dengan nilai masing-masing ($r = 0,1369$; $p = < 0,001$) dan ($r = 0,1973$; $p = < 0,001$), tetapi ditemukan hubungan yang negatif antara kepedulian dengan status penyakit ($r = -0,2321$; $p = < 0,001$). Terlihat bahwa agama memiliki hubungan kuat dengan sikap kepedulian dan sikap kewaspadaan ($r = 0,1763$; $p = < 0,001$).

PEMBAHASAN

Masalah AIDS sangat kompleks dan memerlukan penanganan yang khusus. Karena penularan HIV berkaitan erat dengan perilaku manusia, penanggulangannya tidak dapat dilakukan melalui pelayanan medis saja akan tetapi perlu disertai dengan pendekatan sosial budaya. Dalam penanggulangan HIV/AIDS, pengetahuan, sikap dan perilaku memiliki peranan yang sangat besar. Ada tiga aspek kepedulian program nasional penanggulangan AIDS yang kita kenal yaitu: mengamankan sumber daya manusia dari dampak negatif HIV/AIDS; menggerakkan perorangan, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS; dan menjamin pengobatan, perawatan dan pelayanan pendukung yang manusiawi dan nondiskriminatif bagi mereka yang hidup dengan HIV/AIDS (Depkes, 1997a).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan responden masih relatif sedang bahkan cenderung lebih rendah daripada yang seharusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mengerti sebab-sebab penularan HIV dan penyakit AIDS. Rendahnya pengetahuan responden (mahasiswa kependidikan) mungkin karena mereka tidak berlatar belakang pengetahuan formal yang diperoleh dari bangku kuliah. Pengetahuan yang dimiliki kemungkinan besar hanya melalui informasi dari media massa atau melalui pendidikan informal lainnya.

Kepedulian dan kewaspadaan mahasiswa kependidikan terhadap HIV/AIDS secara umum sangat tinggi dan positif. Tingginya angka kewaspadaan menjadi pertanda bahwa HIV/AIDS telah menjadi salah satu ihwal yang telah menjadi perhatian dari kelompok target ini. Manifestasi kewaspadaan dan kepedulian itu sangat menggembirakan karena akan mengarah kepada perilaku positif yang akan menjadi benteng pencegahan HIV/AIDS. Data ini juga menguatkan asumsi bahwa pengetahuan akan sangat mempengaruhi sikap. Seseorang yang peduli terhadap suatu objek, apakah yang bersifat mengganggu atau tidak, secara naluriah akan beraksi terhadap objek itu. Pengetahuan, kepedulian dan kewaspadaan yang positif yang dimiliki oleh responden dapat menjadi bukti bahwa program KIE tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS telah menyentuh kelompok mahasiswa kependidikan dengan baik.

Temuan tentang peranan agama sebagai penuntun pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS tentu perlu dilihat dari sudut kuatnya responden memegang nilai agama yang dianutnya dan merupakan hak penilaian setiap orang. Persepsi yang menganggap bahwa penderita HIV/AIDS adalah kutukan Tuhan harus dilihat hubungannya dengan penilaian dari sudut pandangan agama dan moral seseorang. Di negara Barat yang sekuler yang menganut kebebasan seks bagi setiap orang, anggapan kutukan ini dianggap sebagai suatu mitos akibat kurang lengkapnya informasi. Anggapan seperti ini tidak dapat diterima di Indonesia yang religius dengan nilai moral yang universal. Responden sangat memperlihatkan diri sebagai kelompok yang kehidupan sehari-harinya berorientasi kepada kehidupan agamis, bahkan ada kecenderungan mengesampingkan pengetahuannya dalam menilai keberadaan HIV/AIDS sebagai penyakit menular. Gambaran ini juga menunjukkan juga bahwa ajaran agama sangat kuat muncul di permukaan dan mempengaruhi kesadaran berperilaku menghadapi masalah HIV/AIDS.

Kecenderungan pandangan tentang status penyakit di mata responden memerlukan diskusi dan pembahasan yang komprehensif dan hati-hati. Akan tetapi pertanyaan yang muncul adalah: apakah gambaran yang ditemukan ini dapat menjadi jaminan tidak terjadinya aktivitas seks pranikah di kalangan responden? Mencari jawaban dari pertanyaan ini memerlukan pengkajian secara mendalam. Diyakini bahwa orang yang kuat memegang dan melaksanakan ajaran agamanya selalu diharapkan untuk juga peduli dan waspada terhadap apa saja yang sifatnya merusak

hidupnya, apalagi yang berhubungan dengan perilaku dosa dan kejahatan moral. Agama Islam dalam Al-Quran (Departemen Agama, 1982) secara tegas menyuruh umat manusia untuk menjaga kemaluan kecuali kepada isteri mereka dan Tuhan melarang zina dan homoseksualitas. Ajaran Islam melarang kebebasan seks berupa hubungan seks pranikah dan ekstra-nikah bukan karena tingginya risiko penularan HIV/AIDS tetapi karena perintah Tuhan. Dari data ini tampaknya responden sependapat bahwa agama merupakan jalan terbaik untuk mencegah penyakit AIDS.

Yang menarik dari temuan ini adalah hubungan negatif antara kepedulian dengan status atau keberadaan HIV/AIDS. Hubungan ini dapat diartikan bahwa kelompok responden yang menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit kutukan memiliki derajat kepedulian yang rendah terhadap penderita HIV/AIDS, dan sebaliknya. Rendahnya kepedulian ini dapat diartikan sebagai manifestasi tidak diterimanya perilaku kebebasan seks yang jelas berkaitan erat dengan kejahatan moral di lingkungan mereka, meskipun penularan HIV/AIDS tidak semata-mata karena hubungan seks. Analisis data selanjutnya menunjukkan adanya homogenitas pendapat berdasarkan seks, fakultas dan antarkelompok umur. Tidak adanya perbedaan ini dapat disebabkan karena responden memiliki latar belakang yang sama, yakni berkuliah pada bidang kependidikan di IKIP dan berada dalam lingkungan masyarakat agamis yang kuat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan berbagai latar belakang agama, etnik, dan budaya yang berbeda. Perbedaan pendapat dan pandangan terhadap keberadaan HIV/AIDS adalah wajar. Namun perlu disadari bahwa HIV/AIDS itu menular dan perlu dicegah karena mematikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa kependidikan (MKP) sebagai responden yang disurvei telah tersentuh oleh komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) HIV/AIDS. Mahasiswa memiliki kepedulian dan kewaspadaan yang tinggi dan positif meskipun tingkat pengetahuan dasar yang dimiliki masih relatif sedang/rendah. Nilai-nilai moral-agama erat sekali hubungannya dengan sikap dan kepedulian responden selain pengetahuan dasar yang dimiliki tentang bahaya dan keberadaan penyakit HIV/AIDS.

Saran

Karena masalah HIV/AIDS sangat kompleks dan multidimensional, disarankan agar digunakan strategi pendekatan secara holistik kepada setiap individu atau kelompok dengan tetap memperhatikan situasi lingkungan, sosial, agama, budaya, linguistik, psikologik, perkembangan, dan karakteristik perilaku dari masyarakat tempat kelompok target itu berada. Pendekatan moralistik yang ditekankan pada nilai-nilai agama dan budaya sebagai nilai-nilai utama dalam masyarakat, khususnya di Sulawesi Selatan, perlu diberi penekanan khusus kepada masalah HIV/AIDS. Paket orientasi KIE perlu diarahkan ke kampus-kampus perguruan tinggi, asrama-asrama dan pemondokan mahasiswa dan tempat-tempat kelompok dewasa muda, untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan memperkaya wawasan mereka tentang HIV/AIDS.

Penelitian ini bukanlah gambaran menyeluruh dari sikap dan pengetahuan mahasiswa kecuali terbatas pada target populasi tempat responden berada. Karena itu penelitian yang sejenis dan berskala besar perlu dilakukan untuk memperoleh basis data yang lebih kuat tentang keberhasilan KIE-HIV/AIDS di lingkungan mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, Y. 1996. Kehamilan Dikalangan Remaja, Salah Siapa? *Berita AIDS Indonesia*. Vol. V, No. 3, hlm. 6.
- Darwin, M. 1996. AIDS dan Pendidikan Sex. *Berita AIDS Indonesia*. Vol. V, No. 3, hlm. 7—8.
- Departemen Agama R.I. 1982. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Departemen Kesehatan R.I. 1997. *Statistik HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Subdit P2MPLP.
- Departemen Kesehatan R.I. 1997a. *HIV/AIDS dan Penanggulangannya*. Jakarta: Pusdiknaskes, The Ford Foundation, Driya Media.
- Departemen Kesehatan R.I. 1998. *Laporan Bulanan HIV/AIDS Sampai Dengan Akhir Bulan Maret 1998*. Jakarta: Ditjen PPM & PLP.
- Graaf, R., van Zessen, G., Houweling, H., Ligthelm, R.J., dan van den Akken, R. 1997. Sexual Risk of HIV Infection among Expatriates Posted in AIDS Endemic Areas. *AIDS*, 11 (8), hlm. 1173—1181.
- Hutapea, R. 1995. *AIDS & PMS dan Pemerkosaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- IKIP Ujung Pandang. 1996. *Data mahasiswa IKIP 1996/1997*. Ujung Pandang: Kantor BAAK.

- Iswara, G. 1993. Kalau Sudah Ser.... . *Berita AIDS Indonesia*. Vol. III, No. 1, hlm. 14.
- Kompas. 1997, 12 Juli. *Tahun 2000 Sejuta Penderita AIDS di Indonesia*.
- Leigh, D.L., Morrison, D.M., Trocki, K., Temple, M.T. 1994. Sexual Behavior of American Adolescents: Results from US National Survey. *J. Adolesc Health*. 1994, No. 15, hlm. 117—125.
- Mantra, I.B. 1994. *AIDS dan Wanita, Suatu Tantangan Kemanusiaan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Menko Kesra. 1996. *Pedoman Nasional Penyelenggaraan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Penanggulangan HIV/AIDS*. Jakarta: Kantor Menkesra.
- Noor, N.N. 1996. *Epidemiologi Penyakit AIDS*. Makalah pada Workshop Penulisan AIDS, Ujung Pandang tgl.15—17 Januari 1996.
- Pangkahila, W. 1991. *Seks yang Aman sebagai Jaminan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pangkahila, W. 1996. Pendidikan Seksual dan Pencegahan AIDS. *Berita AIDS Indonesia*. Vol. III, No. 2, hlm. 12.
- Rossi, P.H., Wright, J.T., Anderson, A.B. 1983. *Handbook of Survey Research*. San Diego: Academic Press, Inc.
- Sumartojo E., Carey, J.W., Doll, L.S., dan Gayle, H. 1997. Targeted and General Population Interventions for HIV Prevention towards a Comprehensive Approach. *AIDS*, 11, No. 10, hlm. 1201—1209.